

**Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai Sumatera Utara**

**Elisabeth Natalia Tampubolon, Marsya Shalsabila, Amanda Jelita Gulo, Ginda Sar Ulina Manurung, Winida Marpaung, Achmad Irvan Dwi Putra**  
Universitas Prima Indonesia  
winidamarpaung@unprimdn.ac.id

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to understanding and examining the connection between Interpersonal Communication and Marital Satisfaction. The research sample was determined to be 127 married couple in Limau Mungkur LK. IV sub district, Binjai Barat, Binjai using purposive sampling technique, with the interpersonal communication and marital satisfaction scales consisting of 30 and 35 items respectively. Data analysis using Pearson Product Moment analysis. The results showed a positive impact and significant relationship between interpersonal communication and marital satisfaction with a correlation coefficient of 0.436 and a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This means, the higher the interpersonal communication, the higher the married couples marital satisfaction and vice versa. The effective contribution of interpersonal communication to marital satisfaction was 19% and 81% were influenced by factors that were not studied.*

**Keyword:** *Interpersonal Communication., Marital Satisfaction., Married Couples.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta mengaji hubungan antara Komunikasi Intrapersonal terhadap Kepuasan Pernikahan. Ditetapkan sampel penelitian yaitu 127 pasangan suami istri di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai dengan teknik *purposive sampling*, dengan skala komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan masing-masing terdiri dari 30 dan 35 item. Analisa data menggunakan analisa *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif dan hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan yaitu korelasi koefisien sebanyak 0.436 dan nilai signifikansi sebanyak 0.000 ( $p < 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan pasangan suami istri serta berlaku pula sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan 19% dan 81% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal., Kepuasan Pernikahan., Pasangan suami istri.

**PENDAHULUAN**

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain guna interaksi satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Salah satu bentuk interaksi sosial adalah pernikahan. Pernikahan bukan hanya ikatan antara pria dan wanita tetapi juga menyatukan kedua belah pihak keluarga dengan asal-usul yang berbedadan bahkan dua budaya yang berbeda.

Pernikahan yang dianggap sah menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 dalam bab I pasal I menyatakan bahwa “Pernikahan adalah ikatan secara intelektual maupun fisik antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami dan istri bertujuan mengembangkan keluarga yang gembira dan kekal yang di dasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tujuan dari suatu pernikahan adalah untuk mendapatkan dan mengalami kepuasan, cinta, kasih sayang, keturunan dan kebahagiaan (Patmonodewo, dkk., 2001).

Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Saputra, 2011). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2022 ada 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang telah diputus oleh pengadilan. Sebanyak 75,21% atau 388.358 kasus perceraian yang dicatat BPS merupakan cerai gugat, yakni perkara perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasanya yang sah. Kemudian 24,79% atau 127.986 kasus lainnya merupakan cerai talak, yakni perkara perceraian yang diajukan oleh suami atau kuasanya yang sah. Dari 93% perempuan yang mengajukan gugat cerai itu, 73% adalah perempuan - perempuan yang mapan secara ekonomi. Besarnya tren kenaikan cerai gugat dan cerai talak mengakibatkan kasus perceraian di Indonesia kembali melonjak pada 2022, bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Adapun menurut BPS, factor penyebab perceraian di Indonesia sepanjang 2022 bervariasi, mulai dari perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pasangan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Annur, M.C., 2023).

Data di atas juga terjadi pada pasangan artis di Indonesia. Menurut berita yang ada di media sosial tepatnya pada tanggal 27 Februari 2012, di Jakarta bahwa rumah tangga musisi yang juga merupakan anggota DPR RI kelahiran 1979 yang telah resmi bercerai dengan suaminya yang bernama Eka Nugraha karena faktor komunikasi yang buruk terjadi dalam rumah tangga mereka.(www.kapanlagi.com). Kasus lainnya ditemukan di lokasi penelitian adanya kekerasan yang terjadi di rumah tangga. Ada beberapa penyebab ketidakpuasan pasangan dalam pernikahannya, yaitu masalah ekonomi. Suami juga terjerat narkoba sehingga menyebabkan tingkat emosinya tidak stabil mengakibatkan istri kerap kali mendapat perlakuan yang tidak baik dari suami. Pernah suatu waktu istri mencoba untuk bunuh diri dengan menyayat nadi di tangan kirinya sendiri, untungnya luka tersebut tidak terlalu parah dan dapat disembuhkan, walau demikian istri tetap berusaha bertahan dengan suaminya hingga saat ini.

Situasi di atas menunjukkan bahwa penyebab retaknya keutuhan, antara lain karena adanya perselisihan, masalah ekonomi, kehilangan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga karena masalah komunikasi yang tidak efektif antara pasangan suami istri dapat menjadi penyebab munculnya kepuasan atau ketidakpuasan pasangan suami istri dalam sebuah hubungan pernikahan.

Kepuasan pernikahan ialah ketika area rumah tangg sudah terpenuhi, seperti area komunikasi, kesetaraan peran, kepribadian, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, resolusi konflik, pengelolaan uang, keluarga, teman, dan keyakinan

agama hingga merasakan perasaan kepuasan, bahagia dalam pernikahan (Fowers dan Olson, 1993). Fowers & Olson (dalam Soraiya, 2016) menemukan bahwa faktor adanya keturunan atau memiliki anak juga menjadi salah satu aspek yang memberi kepuasan pernikahan. Selain itu menurut studinya kepuasan pasangan suami istri biasanya dipengaruhi usia pernikahan. Saat usia pernikahan mencapai tahun yang ke 10 kepuasan pernikahan akan mulai menurun, bahkan mencapai 3-4% terjadi perceraian. Dengan kata lain masa usia pernikahan 10 tahun ke atas adalah masa kritis bagi pasangan suami istri. Oluwole & Adebayo, (2008) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian pasangan memberi pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Adanya kesamaan, cara menerima, menilai pasangan, dan juga Ketertarikan berkomunikasi dapat dijadikan sebagai bagian penting yang membuat pasangan merasakan kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan pengalaman subjektif, sentimen perilaku yang kuat yang didasarkan pada faktor-faktor intra individu (Marpaung, dkk.,2022). Menurut Rumondor (dalam Marpaung dkk., 2022) kepuasan pernikahan terdiri dari 9 dimensi, yaitu kemungkinan, komunikasi, keseimbangan peran, keramahan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial, seksual, dan keuangan.

Nyoman & Hilda (2013) meneliti pada 110 istri yang bekerja mengenai hubungan komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat dan penting dalam komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Salah satu variabel yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah Komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memastikan bahwa setiap orang segera mengamati respons dari orang lain secara verbal dan nonverbal (Mulyana, 2008). Menurut Devito (dalam Dewi & Sudhana, 2013) komunikasi yang efektif ditandai dengan orang-orang yang saling jujur, dan saling membantu satu sama lain, memiliki sikap yang menyenangkan. Sastropoetro (1986) menjelaskan komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga hubungan yang telah terbentuk dan menghindari keadaan yang dapat membahayakannya.

Devito (dalam Hidayah, 2007) mengemukakan dimensi komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Bradburry, dkk (2000) kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: a) Pola Interaksi, bagaimana pasangan berkomunikasi satu sama lain akan mempengaruhi seberapa bahagia mereka dalam pernikahan mereka. b) Dukungan Sosial, dianggap berhubungan dengan keuntungan pernikahan yang sukses dalam membina ikatan keluarga sehat c) salah satu elemen yang dapat berdampak pada kepuasan pernikahan adalah kekerasan, pasangan yang menikah dengan individu yang sehat melaporkan merasa lebih puas dengan pernikahan mereka daripada pasangan yang berada dalam situasi yang penuh kekerasan.

Faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan adalah rasa bersyukur (Julike., dkk, 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara rasa bersyukur dengan kepuasan pernikahan, bahwa rasa bersyukur melewati masa pernikahan akan menciptakan kepuasan pernikahan antar pasangan. Faktor-faktor tambahan yang berdampak pada seberapa besar kepuasannya dalam

pernikahan adalah *Self-Disclosure* (Harahap, 2018) dan kematangan emosi (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Hipotesa dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Jika skor komunikasi interpersonal tinggi maka kepuasan pernikahan juga tinggi. Di sisi lain, jika tingkat komunikasi interpersonal rendah maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara interaksi interpersonal dan kepuasan pasangan suami istri dalam pernikahan. Adapun manfaat teoritis penelitiannya adalah diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan khususnya tentang psikologi keluarga mengenai pentingnya menjaga komunikasi untuk meningkatkan kepuasan pasangan suami istri dalam pernikahan. Manfaat praktis penelitian ini bagi pasangan suami istri untuk mendapatkan informasi penting mengenai kepuasan pernikahan akan diperoleh dengan komunikasi interpersonal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal sebagai variabel independen dan kepuasan pernikahan yang merupakan variabel dependen.

Populasi dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 127 pasangan suami istri di Kelurahan Limau Mungkur LK.IV, Binjai Barat, Binjai. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode Purposive sampling dengan kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang telah menikah selama minimal 1 tahun pernikahan.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS *versi 17.0 for Windows*. Analisis data yang digunakan adalah *Cronbach Alpha*, sedangkan analisis data untuk uji validitas ini adalah teknik *Pearson Product Moment Correlation* (Sugiono, 2019). Kemudian, untuk menguji asumsi yaitu dengan Uji Normalitas dan Uji Linieritas. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan data yang terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2016). Uji Linieritas digunakan untuk memastikan apakah dua variabel memiliki linier atau tidak. Hubungan antara dua variabel kepuasan pernikahan dan komunikasi interpersonal dianggap linier jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Priyatno, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan skala Likert untuk skala kepuasan pernikahan dan skala komunikasi interpersonal. Skala Likert yang digunakan sebelumnya diuji untuk melihat nilai validitas dan reliabilitas skala untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur dengan nilai item yang valid adalah minimal 0,3 (Azwar, 2019). Sementara itu uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Pada skala Kepuasan Pernikahan disusun berdasarkan teori dari Rumondor (dalam Marpaung, dkk, 2022) yang menguraikan delapan dimensi kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, keseimbangan peran, kesesuaian, keterbukaan, keintiman, keintiman

sosial, seksual, dan keuangan. Dengan metode *Corrected Item Total Correlation* dimana nilai  $r$  minimum 0,30 dengan nilai  $r$  bergerak dari 0,311 sampai 0,672 dan nilai reliabilitas sebesar 0.906 sehingga diperoleh 35 dari 45 item dinyatakan valid. Sedangkan, pada skala komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Hidayah, 2007) berdasarkan aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, disimpulkan terdapat 30 dari 40 item Valid dengan koefisien sebesar 0,891 dimana skala dapat dipakai sebagai alat pengumpul data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hipotetik dan Empirik Skala Kepuasan Pernikahan**

Skala Kepuasan Pernikahan mencakup 35 dengan empat kemungkinan jawaban yaitu satu hingga empat untuk skor item. Menggunakan rentang untuk nilai minimum dan maksimum  $35 \times 1$  hingga  $35 \times 4$ , yakni 35 hingga 140 dengan mean hipotetik  $(35+140) : 2 = 87,5$ . Standar deviasi hipotetis pada penelitian ini adalah  $(140-35) : 6 = 17,5$ . Dari skala Kepuasan Pernikahan dengan menyelesaikan survei untuk mendapatkan rata-rata empiris 121,36 dan standar deviasi 5,574.

**Tabel 1. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kepuasan Pernikahan**

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Pernikahan	107	133	121,36	5,574	35	140	87,5	17,5

Dalam skala Kepuasan Pernikahan hasil analisis membuktikan bahwa mean empirik  $>$  mean hipotetik yang berarti  $121,36 > 87,5$  dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dibandingkan dengan populasi umum, subjek penelitian ini lebih banyak. Rendah, sedang, dan tinggi adalah tiga tingkatan yang menjadi dasar pemisah subjek. Terdapat  $\sigma = (140-35) : 6 = 17,5$  mean hipotetik  $\mu = (35+140) : 2 = 87,5$  sebagai standar deviasi hipotetik penelitian ini. Menurut rumus, diperoleh  $x < (87,5-17,5) = x < 70$ ,  $(87,5-17,5) < x < (87,5+17,5) = 70 < x < 105$ ,  $x > (87,5+17,5) = x > 105$ . Berikut tabel kategorisasi. Pada tabel 2 diperoleh dari 254 responden penelitian, diperoleh 254 orang atau 100% memiliki tendensi Kepuasan Pernikahan di kategori tinggi.

**Tabel 2. Kategori Skor Kepuasan Pernikahan**

No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$x < 70$	Rendah	0	0%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$70 < x < 105$	Sedang	0	0%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$x > 105$	Tinggi	254	100%
<b>Total</b>				254	100%

### Hipotetik dan Empirik Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Komunikasi Interpersonal terdapat 30 item di mana nilai item memiliki empat opsi jawaban yaitu satu hingga empat. Dengan rentang minimum dan maksimum 30x1 hingga 30x4, yaitu 30 hingga 120 dengan *mean* hipotetiknya  $(30+120) : 2 = 75$ . Terdapat  $(120-30) : 6 = 15$  sebagai standar deviasi hipotetik pada penelitian berikut. Berdasarkan skala Komunikasi Interpersonal terhadap kuisioner yang diisi maka didapatkan *mean* empirik sebanyak 103,51 dan standar deviasi sebesar 6.049.

**Tabel 3. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Komunikasi Interpersonal**

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Komunikasi Interpersonal	83	117	103,5	6,0	30	120	75	15

Dalam skala Komunikasi Interpersonal temuan analisis menunjukkan bahwa rata-rata empiris > rata-rata hipotetis yaitu  $103,51 > 75$  ditunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada subjek peneliti lebih tinggi dibanding populasi kebanyakan. Kemudian subjek akan dibagi menjadi tiga kategori juga yang terdapat pada tabel 4. Pada tabel 4 diketahui berdasarkan 254 responden penelitian, terdapat 8 orang atau 2,8% dari total memiliki tingkat Komunikasi Interpersonal sedang dan 246 orang atau 97,2% memiliki tingkat Komunikasi Interpersonal yang tinggi.

**Tabel 4. Kategori Skor Komunikasi Interpersonal**

No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$x < 60$	Rendah	0	0%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$60 < x < 90$	Sedang	8	2,8%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$x > 90$	Tinggi	246	97,2%
Total				254	100%

### Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Kriteria atas pengujian normalitas dapat terlihat berdasarkan nilai signifikansi dimana jika  $p > 0.05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal (Priyatno, 2011). Uji normalitas untuk variabel Kepuasan Pernikahan menghasilkan koefisien KS-Z sebesar 0.961 dan Sig (2-tailed) sebesar 0.315 ( $P > 0.05$ ). Karena penelitian ini menggunakan hipotesis satu arah, maka data pada variabel Kepuasan Pernikahan memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan oleh uji 1 (satu) arah dan Sig. 1-tailed sebesar 0,158 ( $p > 0,05$ ). Koefisien KS-Z sebesar 1,218, Sig (2-tailed) sebesar 0,103 ( $P > 0,05$ ), dan uji 1 (satu) arah/Sig. 1-tailed sebesar 0,052 ( $p > 0,05$ ) merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel Komunikasi Interpersonal yang

menunjukkan bahwa data pada variabel Komunikasi Interpersonal terdistribusi normal. Dibawah ini adalah hasil uji normalitas, yang menunjukkan bahwa data dari kedua Variabel terdistribusi secara normal (pada tabel 5).

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	5,574	0,961	0,158	p>0.05	<b>Sebaran Normal</b>
<b>Komunikasi Interpersonal</b>	<b>6,049</b>	<b>1,218</b>	<b>0,052</b>	<b>p&gt;0.05</b>	<b>Sebaran Normal</b>

### Uji Linearitas Hubungan

Uji Linearitas digunakan dalam menentukan data penelitian antara dua variabel memiliki pengaruh linear atau tidak. Jika  $p < 0.05$ , hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan adalah linear. Oleh karena itu, korelasi linear antara independent dengan dependent menunjukkan hubungan yang positif. Dapat terlihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Variabel	F	Sig	Keterangan
<b>Kepuasan Pernikahan Komunikasi Interpersonal</b>	<b>65,355</b>	<b>0.000</b>	<b>Linear</b>

### Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara Komunikasi Interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai. Berdasarkan hipotesa maka sehingga dilakukan uji *Pearson Correlation*. Tabel 7 menjelaskan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang positif, dengan koefisien korelasi Product Moment sebesar 0.436 dengan sig sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ).

**Tabel 7. Korelasi antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan**

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (p)
<b>Korelasi</b>	<b>0.436</b>	<b>0.000</b>

Berdasarkan tabel 8, Nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,190 menunjukkan hanya 19% dalam kepuasan pernikahan dijelaskan oleh komunikasi interpersonal. Hal ini membuktikan bahwa meskipun ada hubungan antara kedua variabel masih ada sisanya 81% dari banyak faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.

**Tabel 8. Sumbangan Efektif**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
<b>KEPUASAN PERNIKAHAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL</b>	<b>0,43</b>	<b>0,190</b>	<b>0,593</b>	<b>0,351</b>

**Pembahasan**

Hasil penelitian pada 254 responden yaitu 127 pasangan suami istri di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai yang dijadikan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang penting antara Komunikasi Interpersonal kepada Kepuasan Pernikahan memiliki nilai *Pearson Correlation* sebesar  $r = 0.436$  dan Sig Sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) hal ini berarti semakin tinggi Komunikasi Interpersonal maka akan semakin tinggi Kepuasan Pernikahan suami istri, sebaliknya juga semakin rendah Komunikasi Interpersonal maka semakin rendah Kepuasan Pernikahan individu seseorang.

Temuan dari peneliti para ahli sebelumnya juga mendukung temuan peneliti berikutnya, termasuk oleh Nyoman dan Hilda (2013) terhadap 110 istri yang bekerja mengenai hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri ditandai dengan harmoni dalam pernikahan. Penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan memiliki korelasi positif yang signifikan sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). Penelitian ini memperoleh koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ) sebanyak 0.190. hasil ini terdapat bukti bahwa komunikasi interpersonal memiliki sumbangan efektif sebesar 19 persen mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dan 81 persen mempengaruhi faktor lain.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Kepuasan Pernikahan dari 254 orang diperoleh, tidak ada suami istri yang memiliki kepuasan pernikahan rendah, 254 suami istri atau 100 persen memiliki kategori Kepuasan Pernikahan tinggi. Artinya bahwa pasangan suami istri tersebut memiliki keseimbangan peran dalam hubungan suami istri. Pasangan suami istri yang memasuki kategori kepuasan pernikahan adalah 254 orang, atau 100 persen dari total. Hasilnya adalah bahwa pasangan suami istri berkomunikasi dengan baik yang membuat mereka merasa nyaman untuk bercerita tentang masalah mereka, merasakan keseimbangan peran antara mereka untuk saling melibatkan dalam pengambilan keputusan. Dimensi kesepakatan, di mana pasangan suami istri setuju untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka dan mencari solusi bersama. Dimensi keintiman, dimana suami istri dapat mengekspresikan perasaan cinta mereka satu sama lain, dan hubungan mereka membuat suami istri merasa nyaman berkumpul dengan keluarga pasangan. Dimensi seksualitas, dapat memenuhi kebutuhan seksual pasangan mereka. Selain itu untuk dimensi finansial mereka dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dapat tercapai dengan mampu berkomunikasi secara baik dengan pasangan, melakukan aktivitas bersama, mengimplementasikan prinsip agama dalam rutinitas sehari-hari, mengelola masalah

dan keuangan secara efektif, membangun keintiman dengan pasangan, mengasuh dan membesarkan anak, menerima kebiasaan masing-masing, dan bekerja sama dengan pasangan. Menurut teori Olson dan Fower (dalam Zym., dkk, 2024) menegaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif terhadap kehidupan pernikahan mereka oleh suami atau istri yang berdasarkan pada sentiment kepuasan, kegembiraan, dan saat-saat menyenangkan dihabiskan bersama pasangan.

Peneliti juga meneliti tingkat Komunikasi Interpersonal pada pasangan suami istri yang sedang diteliti dari 254 orang hanya ada 8 orang atau 2,8 persen memiliki tingkat komunikasi interpersonal sedang dan 246 orang (97,2 persen) memiliki tingkat komunikasi interpersonal tinggi. Dari pembagian kuesioner peneliti kepada 127 pasangan suami istri di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai. Diketahui bahwa mereka yakin bahwa keterbukaan dapat membantu hubungan komunikasi yang baik, saling mendukung dalam setiap situasi, dan merasa nyaman dalam berbagi pemikiran.

Pendapat ini diperkuat oleh teori Sastropoetro (dalam Marheni, 2019), yang menyatakan bahwa pasangan yang mampu mengadaptasi diri dalam pernikahan mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk menciptakan suasana komunikasi interpersonal dengan baik dan menghindari situasi yang dapat merusak hubungan mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya intergritas antara dua individu, yang dapat menyebabkan rumah tangga menjadi harmonis.

Dari hasil uraian hasil penelitian di atas, bahwa adanya hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Dibuktikan juga dengan penelitian ini bahwasanya komunikasi interpersonal berpengaruh pada kepuasan pernikahan dimana jika pasangan suami istri punya komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan yang tinggi hasilnya pasangan itu memiliki hubungan yang harmoni.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari temuan studi yang yang dilaksanakan para peneliti dalam penelitian hubungan antara kepuasan pernikahan dan komunikasi interpersonal pada pasangan yang sudah menikah di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Hasil uji hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* telah ditemukan bahwa kepuasan pernikahan pasangan suami istri memiliki hubungan positif dengan komunikasi interpersonal di Kelurahan Limau Mungkur LK. IV, Binjai Barat, Binjai dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.436 dengan  $p < 0.05$ , artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal antara pasangan maka akan meningkatkan rasa kepuasan terhadap hubungan pernikahan dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka pasangan tidak mengalami kepuasan pernikahan.
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumbangan efektif dari variabel komunikasi interpersonal, sebesar 19 persen mempengaruhi kepuasan pernikahan, sedangkan sebesar 81 persen dipengaruhi faktor lainnya selain komunikasi interpersonal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bradburry, T.N., Fincham, F.D., & Beach, S.R. (2000). *Research, on the nature and determinant so fmarit alsatis faction: a decade in review. Journal of Marriage and The Family*, 62, 964-980. <https://doi.org/10.1080/00223980.1976.9921380>
- Bienvenu, M. J., & Stewart, D. W. (1976). Dimensions of interpersonal communication. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 93(1), 105-111. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/9217>
- Devito, J. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Diterjemahkan oleh Maulana Agus. Jakarta: Profesional Book.
- Dewi, N. R., dan Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*1(1). 22-31.
- Fowers, B. J., dan Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family psychology*, 7(2), 176.
- Hananiah, R., dan Sanjaya, E. L. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6009-6015.
- Harahap, N. F. (2018). Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Kelurahan Mangga, Medan. 5, 1.
- Hidayah, L. (2007). Korelasi antara citra badan dengan komunikasi interpersonal pada remaja di smun 1 gondang wetan pasuruan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN), Malang.
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Julike, J., Sarinah, S., dan Hartini, S. (2019). Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Gratitude Pada Pasangan Menikah Di Komplek Merbau Mas Medan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 1-12.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 14-22.
- Patmonodewo, S., Atmodiwirjo, E. T., Marat, S., Munandar, S. U., Gunarsa, S. D., Soewondo, S., et al. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. (S. U. Munandar, ed.) Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan spss*. Ponorogo: WadeGroup
- Priyatno, Duwi. (2016). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET (ANDI)

- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667-672.
- Saputra,A.(2011).Tingkat perceraian di Indonesia meningkat. Retrieved September 26, 2012. <http://ojs.unud.ac.id/>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., & Dkk. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15 No. 1, 36-42.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG journal*, 7(6). Proceedings of The International Conference on Culture Heritage, Education, Sustainability Tourism, and Innovation Tecnologies. 10.5520/0010316704540461
- Marpaung, Winida., Manurung, Yulinda S., & Dkk. (2020). Identification Relationship Impacts between Work from Home during the Pandemic of Working Women to the Family
- Zuhdi, A., dan Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704.